

### DAMPAK DAN STRATEGI INDUSTRI SAWIT MENGHADAPI STAGFLASI DAN KETIDAKPASTIAN GLOBAL 2022/2023

Oleh  
**PASPI-Monitor**

#### RESUME

*IMF memperkirakan perekonomian global “gelap” pada tahun 2022-2023 karena resesi ekonomi dan inflasi tinggi (stagflasi). Kondisi ini juga akan mempengaruhi industri sawit melalui peningkatan harga pupuk (supply side) dan penurunan konsumsi dunia (demand side). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk mengatasi kondisi tersebut yang harus dilakukan secara simultan. Strategi tersebut dibutuhkan untuk dapat mempertahankan produktivitas dan meminimisasi peningkatan biaya produksi yang terlalu besar (supply side) serta dapat mengkompensasi penurunan konsumsi minyak sawit global (demand side) sehingga dapat mengurangi tekanan penurunan harga minyak sawit global.*

## PENDAHULUAN

*International Monetary Fund* (IMF) merilis laporan *World Economic Outlook* (WEO) periode Oktober 2022 dengan judul "*World Economic Outlook: Countering the Cost-of-Living Crisis*". Dalam laporan tersebut, IMF kembali mengoreksi perkiraan pertumbuhan ekonomi global tahun 2022 dan tahun 2023 yang lebih pesimis dibandingkan laporan WEO sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi global tahun 2021 yang mampu mencapai 6.0 persen, diperkirakan anjlok sekitar 50 persen menjadi 3.2 persen pada tahun 2022. Perkiraan pertumbuhan ekonomi global tahun 2023 yang pada WEO bulan April 2022 diperkirakan masih sekitar 3.6 persen, namun dikoreksi kembali menjadi hanya sekitar 2.7 persen.

Sementara itu, tingkat inflasi global juga masih relatif lebih tinggi dibanding inflasi tahun 2021. Inflasi global tahun 2021 sekitar 4.7 persen, diperkirakan meningkat menjadi sekitar 8.8 persen tahun 2022 dan sedikit menurun menjadi 6.5 persen tahun 2023.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perekonomian dunia setidaknya sampai tahun 2023, masih dalam tren yang makin memburuk. Resesi ekonomi global yang disertai dengan inflasi tinggi atau stagflasi juga semakin dalam.

Industri sawit sebagai bagian dari perekonomian global tidak dapat terlepas dari resesi dan inflasi global tersebut. Industri sawit terintegrasi dengan perekonomian global melalui pasar pasar input yang digunakan maupun pasar output

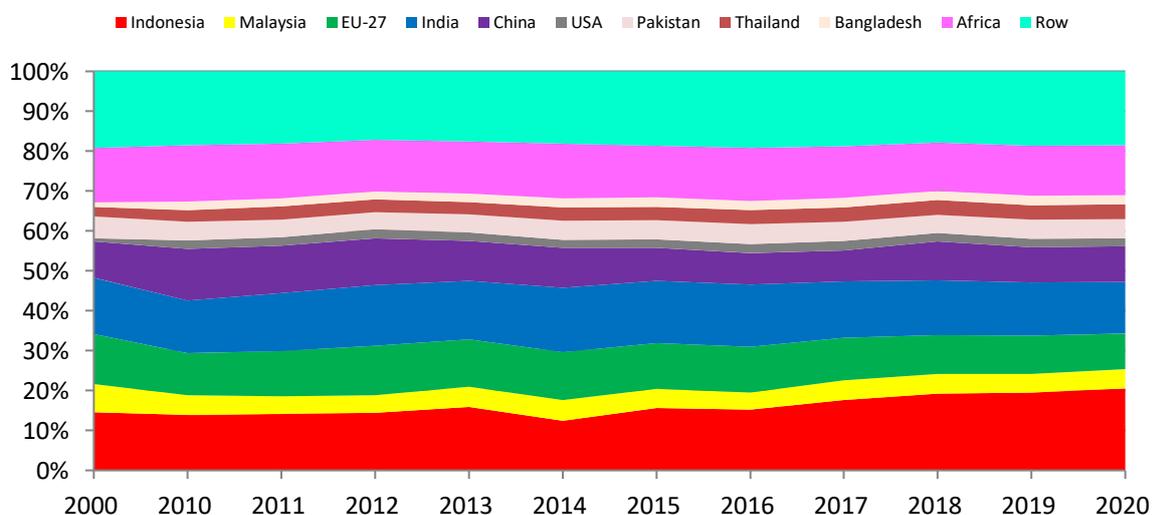
yang dihasilkan. Dari segi pasar input, industri sawit dipengaruhi oleh dinamika pasar bahan baku pupuk dunia seperti gas, urea, *rock phosphate*, potasium dan lainnya. Sedangkan dari segi pasar output, konsumsi produk-produk industri sawit baik bahan pangan, oleokimia maupun biofuel tergantung pada daya beli (pendapatan) masyarakat dunia (Shigetomi *et al.*, 2020, PASPI Monitor, 2021<sup>a,b</sup>).

Tulisan ini akan mendiskusikan bagaimana dampak stagflasi dan ketidakpastian global terhadap industri sawit. Kemudian dilanjutkan dengan strategi industri sawit dalam menghadapi stagflasi dan ketidakpastian global tersebut.

## TIGA DAMPAK PADA INDUSTRI SAWIT

Industri sawit global yang merupakan bagian integral dari perekonomian global tidak bisa terlepas dari kondisi stagflasi yang terjadi saat ini. Ekonomi global mempengaruhi industri sawit baik dari segi output yang dihasilkan, input yang digunakan dan kebijakan yang akan dikeluarkan setiap negara dalam merespon kondisi stagflasi tersebut.

**Pertama**, industri sawit yang sebagian besar produksinya ditujukan untuk pasar dunia (ekspor) akan menghadapi penurunan daya beli secara internasional. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada negara-negara konsumen minyak sawit dunia (Gambar 1 dan Tabel 1) akan berdampak pada penurunan konsumsi dan impor minyak sawit global.



Gambar 1. Negara-Negara Konsumen Minyak Sawit Dunia. (Sumber: USDA)

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Konsumen Minyak Sawit Dunia

Kawasan/Negara	Economic Growth (%)			Inflation rate (%)		
	2021	2022f	2023f	2021	2022f	2023f
Europe	5.90	2.10	0.60	4.90	15.30	10.90
USA	5.70	1.60	1.00	4.70	8.10	3.50
India	8.70	6.80	6.10	5.50	6.90	5.10
Rusia	4.70	-3.40	-2.30	6.70	13.80	5.00
China	8.10	3.20	4.40	0.90	2.20	2.20
Sub- Sahara Africa	4.70	3.60	3.70	11.10	14.40	11.90
Midle East &North Africa	4.10	5.00	3.60	14.20	14.20	12.40
Asean-5	3.40	5.30	4.90	1.90	4.70	4.40
Indonesia	3.70	5.30	5.00	1.60	4.60	5.50

Sumber: IMF, 2022<sup>b</sup>

Kawasan Eropa, India, dan China merupakan kawasan dengan separuh populasi penduduk dunia berada yang juga berperan sebagai *traditional market* atau pasar utama minyak sawit dunia. Pada tahun 2022 dan 2023, kawasan tersebut akan mengalami pelemahan daya beli per kapita sebagai akibat kombinasi dari resesi ekonomi dan inflasi tinggi.

Kawasan Eropa masih menikmati pertumbuhan ekonomi 5.9 persen pada tahun 2021. Namun diperkirakan pertumbuhannya mengalami penurunan signifikan menjadi 2.1 persen tahun 2022 dan terus berlanjut hingga tahun 2023 dengan pertumbuhan hanya 0.6 persen. Meskipun tidak seburuk kawasan Eropa, perekonomian India juga diperkirakan mengalami penurunan pertumbuhan dari sekitar 8.7 persen tahun 2021 menjadi 6.8 persen tahun 2022 dan 6.1 persen tahun 2023. Demikian juga dengan perekonomian China yang diperkirakan mengalami penurunan dari 8.1 persen tahun 2021 menjadi 3.2 persen tahun 2022 dan 4.4 persen tahun 2023.

Kawasan *emerging market* bagi industri sawit yakni kawasan *Sub Sahara Africa* dan *Middle East and North Africa* yang pada umumnya merupakan negara dengan berpendapatan relatif rendah, diperkirakan juga mengalami penurunan daya beli pada

tahun 2023. Selain mengalami resesi ekonomi, kawasan ini juga diperkirakan akan mengalami laju inflasi yang relatif tinggi bahkan tertinggi dibandingkan kawasan lain. Kondisi ini menyebabkan semakin menggerus daya beli secara signifikan dan berdampak pada penurunan konsumsi minyak sawit.

Penurunan daya beli negara-negara importir minyak sawit dunia tersebut akan berdampak pada penurunan konsumsi minyak sawit dunia. Akibatnya pasar minyak sawit dunia akan mengalami *excess supply* yang berpotensi menurunkan harga minyak sawit dunia pada tahun 2022 dan tahun 2023. Harga minyak sawit diperkirakan menurun ke level lebih rendah dari rata-rata harga tahun 2021.

**Kedua**, Industri sawit dunia akan menghadapi kenaikan harga input khususnya bahan baku pupuk maupun produk pupuk itu sendiri (Tabel 2). Perang Rusia-Ukraina yang berlangsung sejak Februari 2022 beserta embargo ekonomi yang menyertainya dinilai menjadi pemicu terjadinya krisis pangan, inflasi tinggi dan resesi ekonomi dunia (IMF, 2022; World Bank, 2022). Bahkan Eropa memandang bahwa perang Rusia-Ukraina merupakan *future shock* terbesar dan berdampak luas bagi komunitas global (European Parlement, 2022).

Tabel 2. Perkiraan Harga Energi, Bahan Baku Pupuk dan Produk Pupuk Global tahun 2021-2024

Commodity	Unit	2020	2021	2022f	2023f	2024f
Crude oil brent	\$/bbl	42.3	70.4	100.0	92.0	80.0
Natural gas Europe	\$/mmbtu	3.2	16.1	34.0	25.0	22.3
Natural gas USA	\$/mmbtu	2.0	3.9	5.2	4.8	4.7
DAP	\$/mt	312	601	900	800	650
Phosphat Rock	\$/mt	76	123	175	160	150
Potthasium Chloride	\$/mt	218	210	520	470	453
TSP	\$/mt	265	538	750	650	550
Urea Eropa	\$/mt	229	483	850	750	600

Sumber: World Bank, 2022

Peran Rusia-Ukraina dalam energi, pupuk dan pangan khususnya bagi kawasan Eropa dan Asia cukup besar (Aslund, 2020). Dalam pasar energi dunia, Rusia merupakan produsen kedua terbesar dunia untuk gas alam dengan pangsa 17 persen bahkan menguasai 20 persen perdagangan gas alam dunia dan memasok sekitar 40 persen kebutuhan gas alam negara-negara Eropa. Sedangkan dalam produksi minyak bumi, Rusia termasuk produsen ketiga terbesar dengan pangsa 12 persen. Peran Rusia juga cukup besar dalam industri pupuk dunia. Pangsa Rusia dalam pupuk nitrogen dunia mencapai 15-20 persen, 17 persen dalam pupuk potashium dunia dan secara keseluruhan pangsa Rusia pada pupuk dunia mencapai 13-16 persen.

Harga minyak mentah (*crude oil*) dan gas (sebagai bahan baku pupuk urea) serta harga pupuk (DAP, Phosphat Rock, Potthasium Chloride, TSP, Urea) pada tahun 2022 diperkirakan meningkat sebesar 33-147 persen. Meskipun diperkirakan sedikit menurun pada tahun 2023 dan 2024, namun harga produk-produk tersebut masih di atas level harga tahun 2021.

Mengingat pupuk merupakan komponen biaya produksi terbesar pada produksi perkebunan kelapa sawit, kenaikan harga-harga pupuk tersebut akan ditransmisikan pada kenaikan biaya produksi (*cost per unit*). Kenaikan biaya produksi diperkirakan lebih tinggi dibanding kenaikan harga minyak sawit sehingga menyebabkan margin minyak sawit makin rendah pada periode tahun 2023-2024.

Kenaikan harga pupuk tersebut diperkirakan akan menurunkan penggunaan pupuk pada perkebunan sawit sehingga akan

berdampak pada produktivitas minyak yang lebih rendah pada 6-24 bulan kemudian. Hal ini akan menyebabkan penurunan produksi minyak sawit dunia tahun 2023 dan 2024.

**Ketiga**, secara keseluruhan ekonomi dunia sedang berada dalam pusaran resesi ekonomi yang disertai laju inflasi tinggi atau kondisi stagflasi. Kondisi tersebut tidak mudah teratasi sehingga diperlukan strategi yang tepat. Kebijakan ekspansi fiskal dan moneter yang diperlukan untuk keluar dari resesi justru dapat menyulut laju inflasi yang lebih tinggi. Sebaliknya kebijakan kontraktif fiskal dan moneter yang biasanya efektif untuk meredam inflasi, justru berpotensi semakin menjerumuskan ekonomi global ke jurang resesi yang lebih dalam.

Menghadapi kondisi yang demikian biasanya Bank Sentral seperti *The Fed* (USA) dan *European Central Bank* (EU) akan menerapkan kebijakan uang ketat (*Tight Money Policy*) dengan menaikkan tingkat suku bunga Bank Sentral. Kebijakan ini akan mendorong kenaikan suku bunga kredit komersial dari perbankan sehingga *cost of money* dan biaya investasi pada industri sawit juga akan semakin mahal. Hal ini juga akan berkontribusi pada peningkatan biaya produksi industri minyak sawit.

## STRATEGI INDUSTRI SAWIT

Dampak dari stagflasi ekonomi dunia pada industri sawit memerlukan strategi penanganan yang berbeda-beda. Dampak yang dimaksud adalah kenaikan biaya produksi minyak sawit (*supply side effect*) dan potensi penurunan harga minyak sawit dunia akibat penurunan konsumsi minyak sawit dunia (*demand side effect*). Kedua hal

tersebut berdampak langsung pada penurunan profitabilitas industri sawit. Dengan kenaikan suku bunga kredit dan penurunan profitabilitas industri sawit tersebut akan berdampak pada *feasibility* nilai saham industri sawit.

Untuk mengatasi kedua masalah tersebut tidak banyak pilihan-pilihan strategi yang tersedia untuk ditempuh. Strategi yang tersedia dan potensial untuk diimplementasikan adalah sebagai berikut. **Pertama**, optimalisasi pasar dunia/kawasan yang masih menikmati pertumbuhan tinggi. Kawasan ASEAN-5 termasuk Indonesia, merupakan kawasan produksi sekaligus konsumsi minyak sawit terbesar di dunia. Berbeda dengan kawasan negara yang lain di tahun 2022-2023, kawasan ASEAN-5 diproyeksikan tidak mengalami resesi melainkan menikmati pertumbuhan yang lebih tinggi (*booming*) disertai dengan laju inflasi yang relatif moderat (Tabel 1).

Pertumbuhan ekonomi Asean-5 diperkirakan mengalami peningkatan dari 3.4 persen tahun 2021, menjadi 5.3 persen tahun 2022 dan 4.9 persen tahun 2023. Demikian juga dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan dari sekitar 3.7 persen tahun 2021 meningkat menjadi 5.3 persen tahun 2022 dan 5 persen tahun 2023.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi (*booming*) kawasan Asean-5 tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan konsumsi minyak sawit di kawasan ASEAN-5 baik untuk *oleofood* (pangan) maupun melalui perluasan penggunaan minyak sawit domestik, baik untuk mensubsitisi bahan bakar fosil maupun petrokimia yang harganya semakin mahal secara internasional.

**Kedua**, meningkatkan dan memperluas kebijakan subsidi impor baik *fossil fuel* dengan biofuel maupun petrofuel dengan okeokimia berbasis minyak sawit di kawasan Asean-5. Kenaikan harga *crude oil* yang terjadi dalam tahun 2022-2024 menyebabkan produk turunannya seperti *fossil fuel* dan petrokimia juga semakin mahal. Oleh karena itu upaya mensubsitisi *fossil fuel* dengan biodiesel sawit (dan *green fuel*) dan mensubsitisi petrofosil dengan oleokimia sawit, menjadi strategi yang akan membuat

industri sawit semakin *feasible* di tengah krisis.

Hingga tahun 2022, Indonesia telah dan masih mengimplementasikan B30. Dengan kenaikan harga *crude oil*, Indonesia makin *feasible* untuk melangkah ke B35 atau B40-50 (*stationer*). Selain itu, subsidi impor petrokimia fosil dengan oleokimia sawit juga berpeluang untuk dipercepat dan diperluas.

Peluang meningkatkan dan memperluas subsidi *fossil fuel /petrochemical* tersebut di kawasan Asean, sangat potensial mengingat adanya CPOPC (*CPO Producer Countries*) yang beranggotakan Indonesia dan Malaysia dimana kedua negara tersebut merupakan *influencer* utama kawasan ASEAN-5. Selain itu, di kawasan ASEAN-5 juga terdapat kerjasama ekonomi (AFTA) maupun organisasi ASEAN itu sendiri. Melalui kerjasama Asean, AFTA dan CPOPC, kawasan ASEAN-5 dapat menjadi sentra utama produksi biofuel dan oleokimia dunia untuk melayani pasar global.

Peningkatan konsumsi minyak sawit di kawasan ASEAN-5 tersebut dilakukan agar dapat mengkompensasi potensi penurunan konsumsi minyak sawit pada negara-negara konsumen minyak sawit dunia baik *traditional market* maupun *emerging market*. Sehingga potensi penurunan harga minyak sawit dunia dapat dicegah atau diminimalisasi.

**Ketiga**, Untuk mengatasi peningkatan biaya produksi minyak sawit yang dipicu oleh kenaikan harga pupuk dan energi, strategi yang dapat dilakukan adalah mensubsitisi sebagian pupuk anorganik dengan pupuk organik dan *biofertilizer*. Bahan organik baik berupa tandan kosong, POME (*Palm Oil Mill Effluents*) tersedia melimpah di kebun dapat dimanfaatkan sebagai substitut sebagian pupuk anorganik. Dengan pemanfaatan mikroba yang ada di perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan biofertilizer yang bermutu untuk mensubsitisi sebagian pupuk anorganik. Teknologi tersebut baik berupa teknologi proses maupun produk (*embodied technology*) telah tersedia dan telah lama dikenal pelaku usaha perkebunan.

Substitusi penggunaan sebagian pupuk anorganik dengan pupuk organik dan/atau biofertilizer tersebut merupakan strategi untuk mencegah kenaikan biaya produksi yang terlalu besar akibat kenaikan harga

pupuk dunia. Selain itu, juga dimaksudkan untuk menjaga agar produktifitas minyak sawit tidak mengalami penurunan.

Selain melalui penerapan B35/B50 tersebut, optimalisasi pemanfaatan biomassa perkebunan untuk menghasilkan listrik juga menjadi strategi untuk mensubsitisi energi/*fossil fuel* di level perkebunan dan PKS. Teknologi ini juga sudah dikenal dan telah lama digunakan di perkebunan kelapa sawit.

Pada akhirnya untuk menghadapi pasar dunia yang VUCA (*volatility, uncertainty, complexity and ambiguity*) diperlukan kebijakan, manajerial dan inovasi teknologi yang fleksibel/luwes pada setiap level agar dapat menyesuaikan diri secara cepat, tepat dan efisien. Kemampuan industri sawit untuk mampu menyesuaikan diri pada lingkungan ekonomi, geopolitik dan ekologi yang senantiasa berubah, merupakan bagian dari industri sawit yang *sustainable*.

### KESIMPULAN

Perekonomian global 2022-2023 diperkirakan akan terperosok pada stagflasi yakni resesi ekonomi yang disertai inflasi. Pertumbuhan ekonomi global tahun 2021 yang mampu mencapai 6.0 persen, diperkirakan mengalami anjlok menjadi 3.2 persen tahun 2022 dan 2.7 persen tahun 2023. Sementara itu, inflasi global tahun 2021 masih sekitar 4.7 persen, diperkirakan juga meningkat menjadi sekitar 8.8 persen tahun 2022 dan sedikit menurun menjadi 6.5 persen tahun 2023.

Kondisi ekonomi yang memburuk tersebut akan mempengaruhi seluruh sektor ekonomi global. Industri sawit dunia ikut terdampak akibat stagflasi global tersebut. Diperkirakan terdapat tiga dampak stagflasi global pada industri sawit yakni penurunan konsumsi minyak sawit global, peningkatan biaya produksi minyak sawit dan penurunan profitabilitas dan kelayakkan (*feasibility*) industri sawit.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan strategi baik dari *supply side* maupun *demand side* yang harus diimplementasikan secara simultan. Dari sisi *supply side*, substitusi pupuk anorganik dengan pupuk organik dan/atau biofertilizer maupun penggunaan biofuel berbasis sawit (B30/B40 dan

biolistrik berbasis biomassa) diharapkan dapat mencegah peningkatan biaya produksi yang terlalu besar sekaligus mempertahankan produktivitas.

Dari *demand side*, pemanfaatan pasar kawasan ASEAN-5 yang mengalami *booming* tahun 2022-2023 disertai dengan perluasan penggunaan minyak sawit untuk substitusi *fossil fuel* dan petrokimia, diharapkan dapat mengkompensasi penurunan konsumsi minyak sawit global. Sehingga dapat mengurangi tekanan penurunan harga minyak sawit global.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aslund A. 2022. *Russia's War on Global Food Security*. Policy Brief. Atlantic Council.
- European Parliament. 2022. *Future Shocks 2022: Addressing Risks and Building Capabilities*. European Parliamentary Research Service with the Directorates-General for Internal Policies (IPOL) and External Policies (EXPO). [internet]. Tersedia pada: [https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS\\_STU\(2022\)7293\\_74](https://www.europarl.europa.eu/thinktank/en/document/EPRS_STU(2022)7293_74)
- [IMF] International Monetary Fund. 2022a. *World Economic Outlook: War Sets Back the Global Recovery-WOE April 2022*. [internet]. Tersedia pada: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/04/19/world-economic-outlook-april-2022>
- [IMF] International Monetary Fund. 2022b. *World Economic Outlook: Countering the Cost-of-Living Crisis-WOE October 2022*. International of Monetary Fund. [internet]. Tersedia pada: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2022/10/11/world-economic-outlook-october-2022>
- Kojima Y, Parcell J, Cain J. 2016. *A Global Demand Analysis of Vegetable Oils for Food Use and Industrial Use*. Bahan Presentasi Konferensi Agricultural and Applied Economic Association pada 31 Juli-2 Agustus 2016 di Boston, Massachusetts.
- PASPI Monitor. 2021a. Contribution of Palm Oil Industry: Feeding the World. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 2(4): 299-304.
- PASPI Monitor. 2021b. Palm Oil: Biofueling the World. *Palm Oil Journal Analysis of Palm Oil Strategic Issues*. 2(6): 311-316.
- Shigetomi Y, Shimura Y, Yamamoto Y. 2020. Trends in Global Dependency on the Indonesian Palm Oil and Resultant Environmental Impacts. *Scientific Reports*. 10:206-224.
- World Bank. 2022. *Commodity Markets Outlook: The Impact of the War in Ukraine on Commodity Markets*. [internet]. Tersedia pada: <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/04/26/food-and-energy-price-shocks-from-ukraine-war>